



**PERAN PANTI SOSIAL ASUHAN ANAK DARUSSA'ADAH ACEH
DALAM USAHA PEMBINAAN MORAL
ANAK-ANAK TERLANTAR**

Muhammad Multaza¹, Zulihar Mukmin^{1*}, Hasbi Ali¹
¹ Prodi PPKn FKIP Universitas Syiah Kuala
*Corresponding email: z_mukmin@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Peran Panti Sosial Asuhan Anak Darussa’adah Aceh dalam Usaha Pembinaan Moral Anak-Anak Terlantar”. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa’adah Aceh. (2) Apa kendala yang dihadapi dalam pembinaan moral di Panti Asuhan Anak Darussa’adah Aceh. (3) Bagaimana upaya mengatasi kendala dalam pembinaan moral di Panti Asuhan Anak Darussa’adah Aceh. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa’adah Aceh. (2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam pembinaan moral di Panti Asuhan Anak Darussa’adah Aceh. (3) Untuk mengetahui upaya mengatasi kendala dalam pembinaan moral di Panti Asuhan Anak Darussa’adah Aceh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data digunakan teknik Observasi dan teknik Wawancara. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu: (1) Pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa’adah Aceh yaitu melalui bimbingan sosial, bimbingan agama seperti shalat berjamaah, ceramah agama, mengaji dan kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga dan kesenian. (2) Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa’adah Aceh yaitu rendahnya partisipasi masyarakat disekitar panti asuhan. (3) Solusi atau jalan keluar yang ditempuh oleh Pembinaan anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa’adah Aceh yaitu membangun komunikasi dengan berbagai tokoh masyarakat setempat seperti kepala desa, ketua pemuda dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Kata kunci : Peran panti sosial, pembinaan moral, anak terlantar.



PENDAHULUAN

Pasca konflik dan tsunami melanda Provinsi Aceh maka seiring itu pula berdampak pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dampak yang muncul dari bencana konflik dan tsunami tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat Aceh baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Sejauh ini, salah satu aspek kehidupan masyarakat Aceh yang perlu diapresiasi secara positif yaitu membaiknya sistem pendidikan seperti sarana dan prasarana pendidikan, sistem pengelolaan, tenaga kependidikan, dan persentase kelulusan yang semakin meningkat. Selain itu, tidak bisa dipungkiri juga bahwa dampak negatif dari bencana konflik dan tsunami tersebut juga dirasakan oleh masyarakat seperti belum teratasi sepenuhnya anak jalanan, pekerja seks komersial, dan maraknya kasus-kasus pemurtadan agama pascakonflik dan tsunami.

Moral merupakan salah faktor munculnya anak jalanan, pekerja seks komersial, pemurtadan agama, dan juga terjadi penelantaran anak yang dilakukan oleh orang tua yang tidak bertanggung jawab. Moral seperti yang dikemukakan oleh Bahri, dkk (2006:71) adalah ajaran baik buruk, perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah sehingga moral merupakan kendali dalam bertindak laku. Berdasarkan konsep moral tersebut maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang bermoral dan tidak bermoral terletak pada kemampuan dirinya dalam membedakan baik buruknya dalam bersikap dan bertindak laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat.

Moralitas adalah tradisi kepercayaan, dalam agama atau kebudayaa, tentang perilaku yang baik dan buruk. Moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk konkret tentang bagaimana ia harus hidup, bagaimana ia harus bertindak dalam hidup ini sebagai manusia yang baik, dan bagaimana menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik (Salam,1997:3)

Anak-anak terlantar merupakan individu-individu yang diabaikan haknya oleh orang-orang yang bertanggung jawab di sekitarnya seperti orang tua dan keluarga. Dalam hal ini, Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014, pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, maupun spritual. Selain itu, Suryanto (2013:229) menyebutkan penelantaran adalah sebuah tindakan baik disengaja maupun tidak disengaja yang membiarkan anak tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan). Penelantaran terhadap anak tidak mengenal alasan motivasi/intensi. Disengaja maupun tidak, jika ada anak dibiarkan tidak memperoleh makan, tidak mendapatkan tempat tinggal yang layak, dan pakaian yang layak untuk melindunginya dari berbagai penyakit dan bahaya maka itu disebut perbuatan penelantaran.

Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak pada penanganan anak-anak korban konflik di Aceh. Adapun misi dari Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh seperti yang dikutip dari (<http://darussadah.depsos.go.id>) yaitu: (1) memberikan kasih sayang,



pengasuhan dan pelayanan sosial; (2) memberikan pelayanan kesehatan dan gizi yang baik bagi anak; (3) membentuk perilaku yang baik, sesuai dengan norma, nilai-nilai agama dan kemasyarakatan; (4) menumbuhkan harga diri dan kemandirian anak; (5) memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan anak dan pendidikan non formal berupa latihan keterampilan kerja; (6) menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat dalam usaha kesejahteraan sosial anak-anak. Berdasarkan misi dari Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah tersebut maka peran atau kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengelola Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah tersebut tergolong sangat kompleks. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengelola Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah dalam melakukan pembinaan moral terhadap anak-anak terlantar di tempat tersebut.

Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu pegawai di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah yang bernama Safdar, A.Md. Kep. mengatakan bahwa sampai pada tahun 2015 jumlah anak di tempat tersebut berjumlah 60 orang yang terdiri dari 20 orang perempuan dan 40 orang laki-laki. Lebih lanjut, dikatakan bahwa anak-anak tersebut memiliki latar belakang kasus yang berbeda-beda, ada yang berasal dari korban konflik Aceh, korban tsunami, kekerasan rumah tangga, dan korban penelantaran. Salah satu kasus pada tahun 2010 yang dialami oleh seorang anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya sejak masih bayi sehingga diambil dan diasuh di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah hingga sampai saat ini umur anak tersebut \pm 4 tahun 3 tiga bulan.

Agar anak-anak terlantar memiliki moral atau kepribadian yang sesuai dengan norma-norma dalam suatu kelompok masyarakat maka diperlukan pengawasan dan pembinaan secara sistematis dan terorganisir. Oleh karena itu, Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh sebagai salah satu lembaga sosial yang menangani anak-anak terlantar di Provinsi Aceh tentunya peran dan perhatiannya terhadap anak-anak terlantar merupakan pengharapan semua masyarakat Aceh. Berdasarkan latar belakang yang telah diruaikan maka untuk melihat bagaimana peran dari pengelola lembaga ini dalam melakukan pembinaan moral pada anak-anak terlantar maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul "*Peran Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh dalam Usaha Pembinaan Moral Anak-Anak Terlantar*".

LANDASAN TEORI

Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh

Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yang beralamat di Jln. Soekarno Hatta, Lampeuneurut, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar merupakan sebuah lembaga sosial yang menangani dan melakukan berbagai kegiatan sosial seperti pemberian pelayanan secara terpadu kepada anak-anak korban konflik, gempa, tsunami, yatim piatu, dan anak-anak terlantar. Oleh karena itu, baik pemerintah maupun masyarakat diharapkan dapat memberikan apresiasi baik secara individu maupun kelompok kepada pengelola Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah agar lembaga sosial ini terus berkembang. Tujuan dari pelayanan



sosial yang dilakukan oleh pengelola Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah seperti yang dikuti dari (<http://darussaadah.depsos.go.id/> diakses 20 Desember 2015) sebagai berikut.

1. Menciptakan kondisi sosial yang kondusif yang mendorong kehidupan psikososial klien;
2. Mengupayakan pengembangan bakat, minat serta potensi yang ada pada setiap klien;
3. Melestarikan seni dan budaya daerah sebagai salah satu unsur menanamkan sikap cinta tanah air;
4. Meningkatkan/mengembangkan kecerdasan, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, sehingga anak memiliki kemampuan mental intelektual untuk mendukung pelaksanaan program bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik, Bimbingan ketrampilan kerja dan kemandirian.
5. Memberikan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kerja agar penerima pelayanan (klien) mampu memiliki satu atau lebih jenis keterampilan yang dapat dijadikan modal hidup dan kehidupan serta kemandirian di masa yang akan datang;
6. Menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam kehidupan beragama agar klien mengenal, mengamalkan, dan membiasakan diri melakukan ibadah sesuai dengan kaidah agama;
7. Menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat sehingga klien dapat melaksanakan fungsi dan peran sosialnya dalam masyarakat;
8. Mengembangkan wawasan pengetahuan agar klien memiliki wawasan pengetahuan yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam bekerja serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kerja dan jenis pekerjaan;
9. Menumbuhkembangkan kemauan dan kemampuan keluarga atau wali untuk menerima kembali klien di tengah keluarga dengan menyiapkan sarana yang sesuai dengan keterampilan anak bila memungkinkan;
10. Meningkatkan kemampuan bantu diri yang dapat dilakukan dengan baik sehingga ketergantungan kepada orang lain semakin berkurang;
11. Mempertinggi keterlibatan klien dalam masyarakat sehingga rasa tanggung jawab masyarakat semakin besar untuk menerima dan memperlakukan klien sebagai warga masyarakat.

Kegiatan dan Ruang Lingkup Pelayanan

Sebagai sebuah lembaga sosial maka Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah memiliki berbagai kegiatan. Adapun kegiatan dan ruang lingkungan kegiatan seperti yang dikutip dalam (<http://darussaadah.depsos.go.id/> diakses 20 Desember 2015) sebagai berikut:

a. Pokok-Pokok Kegiatan Pelayanan

1. Pelayanan Sosial
2. Resosialisasi Sosial



3. Penyaluran, Rujukan dan Bimbingan Lanjut
4. Terminasi

b. Ruang Lingkup

RSD mempunyai lingkup kegiatan sebagai berikut:

1. memberikan pelayanan administrasi di lingkup RSD;
2. memberikan pelayanan, rehabilitasi, perlindungan, dan advokasi kepada anak, terutama korban konflik senjata dan korban bencana alam gempa dan tsunami, serta anak terlantar lainnya yang mengalami trauma fisik, psikis, dan ekonomi;
3. memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat luas tentang penyelenggaraan pelayanan sosial;
4. menyediakan sarana dan prasarana pelayanan sosial anak yang mengalami trauma, baik psikis maupun fisik;
5. memfasilitasi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh perguruan tinggi dan masyarakat luas untuk melakukan kajian pelayanan sosial anak korban konflik, anak korban bencana alam gempa dan tsunami dan anak terlantar lainnya di Provinsi Aceh.
6. Jangkauan utama pelayanan RSD adalah wilayah Provinsi Aceh. Namun, tidak tertutup menerima rujukan dari luar Provinsi Aceh.

Pembinaan Moral Anak

Perkataan moral berasal dari bahasa Latin *Mores*. *Mores* terdiri dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan. Ada perkataan lain yang mengungkapkan kesusilaan yaitu: *ethos* dan *ethikos* yang berarti kesusilaan, perasaan batin, kecenderungan untuk melakukan sesuatu perbuatan. Dengan demikian, moral memiliki pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik-buruknya perbuatan. Jadi perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan buruk. Penilaian itu menyangkut perbuatan dilakukan dengan sengaja. Memberikan penilaian atas perbuatan dapat disebut memberikan penilaian etis atau moral Burhanudin Salam (dalam Zamroni, 2009:206-207).

Sementara itu, pandangan lain mengenai definisi moral seperti yang dikemukakan oleh Bahri, dkk (2006:71) yang mengatakan bahwa moral adalah ajaran baik buruk, perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah sehingga moral merupakan kendali dalam bertingkah laku. Berdasarkan definisi moral seperti yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah ajaran tentang baik-buruk dan benar-salah yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam melakukan pembinaan moral terhadap anak-anak, banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Hal ini seperti yang dikutip dalam (Setiadi,dkk.2006, 122-133) yaitu: (a) pengaruh kehidupan



keluarga dalam pembinaan moral; (b) pengaruh teman sebaya; (c) pengaruh figur otoritas; (d) Pengaruh media komunikasi; (e) pengaruh otak atau cara berpikir; dan (f) pengaruh informasi.

Kohlberg (dalam Budiningsih, 2004:27) menjelaskan pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgement*. Sebagai istilah-istilah yang mempunyai pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral. Terkait dengan definisi tersebut, penalaran moral pada intinya bersifat rasional, suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan atau nilai, melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruksi kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban, dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik.

Daradjat (2001:70-72) mengklasifikasikan dua cara yang dapat dilakukan untuk pembinaan moral anak. *Pertama*, melalui proses pendidikan, yaitu pembinaan moral model ini dilakukan sesuai dengan syarat-syarat psikologi dan pedagogik dalam ketiga lembaga pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Kedua*, melalui proses pembinaan kembali, yaitu memperbaiki moral yang telah rusak atau membina moral kembali dengan cara yang berbeda dari cara yang telah dilaluinya

dulu. Biasanya cara ini ditujukan kepada orang dewasa yang telah melewati umur 21 tahun yang belum terbina agamanya, baik karena kurang serasinya pembinaan moral yang didapatkan dulu, maupun karena belum pernah sama sekali mengalami pembinaan moral secara sengaja.

Metode Pengembangan Moral Bagi Anak

Untuk menumbuh kembangkan moral pada setiap individu anak bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah. Anak-anak yang merupakan bagian dari anggota kelompok masyarakat tentunya memiliki berbagai konsepsi tentang apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan sehingga dia dapat berbuat apa saja tanpa mempertimbangkan benar atau salah, baik atau buruk, boleh atau tidak. Dalam kasus seperti itulah peran orang dewasa seperti orang tua, guru, dan masyarakat di lingkungannya untuk mengarahkan mereka agar bertindak yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Oleh karena itu, dalam menumbuhkan kembangkan moral pada anak dibutuhkan perencanaan dan metode yang efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yang beralamat di Jln. Soekarno Hatta, Lampeuneurut, Kec. Darul Imarah, Kab. Aceh Besar. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik Observasi dan Wawancara. Analisis data dalam penelitian ini seperti yang dikutip dalam Herdiansyah (2012:164) yaitu: (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi data yang akan diuraikan secara deskriptif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Moral Anak-Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh.

Pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yaitu bimbingan sosial, salat berjamaah, ceramah, dan bermain. Bimbingan sosial dilakukan oleh peksos seperti memotivasi anak-anak, bimbingan belajar, dan pembinaan anak-anak yang berkasus. Sementara itu, salat berjamaah dan ceramah dibimbing oleh ustaz. Selain itu, anak-anak di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah juga diberi kebebasan untuk bermain pada waktu tertentu seperti bermain bola voly, futsal, tenis meja, dan lain-lain. Hal ini dilakukan dibawah pengawasan guru olah raga.

Bentuk bentuk pembinaan moral seperti yang telah disebutkan di atas bertujuan agar anak-anak terlantar memiliki karakter yang baik. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Zubaedi (2013:1) yaitu karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar. Karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah "membinatang". Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.

Penguatan pendidikan karakter dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengasi krisis moral yang sedang terjadi di Negara kita. Diakui atau tidak, saat ini terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan dalam masyarakat dengan melibatkan milik kita yang paling berharga yaitu anak-anak. Krisis itu antara lain berupa meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, dan penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, pemerkosaan, perampasan, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas(Zubaedi, 2013.2).

Kendala yang dihadapi dalam pembinaan Moral Anak-Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh.

Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah tidak terlalu signifikan. Artinya, kendala tersebut masih dalam batas kewajaran. Adapun kendala yang dihadapi yaitu rendahnya partisipasi masyarakat di sekitar lingkungan panti. Partisipasi masyarakat di sekitar lingkungan panti sangat dibutuhkan, khususnya dalam memberi pengawasan terhadap anak-anak ketika berada di luar lingkungan panti. Dengan adanya pengawasan dari masyarakat anak-anak panti dapat terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai norma-norma sosial dan agama. Usaha untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat telah dilakukan oleh pengelolaan panti walaupun hasilnya belum maksimal.

Dalam konteks ini, Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 tentang



Perlindungan Anak menyatakan bahwa Negara, masyarakat, keluarga, dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab dalam terhadap penyelenggaraan perlindungan dan pembinaan anak. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi dalam proses pembenaan moral anak-anak yang di lakukan oleh pengelola Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki moral yang sesuai baik dengan norma agama maupun sosial sehingga dapat bermanfaat bagi bangsa dan negara.

Upaya mengatasi kendala dalam pembinaan Moral Anak-Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh.

Rendahnya partisipasi masyarakat merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh pengelola panti. Oleh karena itu, salah satu solusi yang ditempuh oleh pengelola panti yaitu melakukan komunikasi dengan berbagai pihak seperti kepala desa, ketua pemuda, dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Selain tujuan untuk mengajak masyarakat berpartisipasi dalam proses pembinaan moral anak-anak juga sebagai langkah dalam mensosialisasikan berbagai program kegiatan yang dilakukan oleh pengelola Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh. Hal ini sesuai dengan pendekatan pembinaan anak-anak terlantar berbassis masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Suryanto (2013:242) yaitu Untuk memperbaiki kinerja pelayanan sosial bagi anak terlantar, selain dibutuhkan komitmen yang tulus, yang tak kalah penting adalah bagaimana membongkar berbagai pola atau paradigma pendekatan di masa lalu yang cenderung hanya bersifat parsial dan karitatif, dan kemudian melakukan revitalisasi program pelayanan yang baru yang lebih menyelesaikan akar persoalan. Upaya revitalisasi program penanganan anak terlantar yang semestinya dikembangkan pada tahun-tahun mendatang pada dasarnya bertumpu pada empat program pokok, yaitu (1) program penanganan anak terlantar berbasis masyarakat, (2) program perlindungan sosial bagi anak terlantar, (3) program pemberdayaan anak terlantar, dan (4) program pengembangan asuransi sosial bagi anak terlantar. Artinya, ke depan sejauh mungkin haru dikurangi program-program bantuan yang hanya bersifat karitatif, dana sebagai pengantinya seyoginya diupayakan untuk lebih menekankan pada bentuk bantuan yang dapat berfungsi sebagai asuransi sosial bagi anak-anak terlantar dan keluarganya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa bentuk-bentuk pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yaitu melalui bimbingan sosial, bimbingan agama seperti salat berjamaah, ceramah, mengaji, dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti olah raga dan kesenian. Kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yaitu rendahnya partisipasi masyarakat disekitar panti. Solusi atau jalan keluar yang ditempuh oleh pembina anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh yaitu membangun komunikasi dengan berbagai tokoh masyarakat setempat seperti kepala desa, ketua pemuda, dan dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya. Penulis menyarankan beberapa hal terkait dengan peran Panti Sosial Asuhan Anak



Darussa'adah Aceh dalam proses pembinaan moral anak terlantar. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut. Dalam proses pembinaan moral anak-anak terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh perlu dilakukan kerja sama dengan berbagai pihak seperti masyarakat, sekolah, dan lembaga-lembaga sosial lainnya. Sebagai bentuk bahwa adanya peran dari Panti Sosial Asuhan Anak Darussa'adah Aceh dalam pembinaan moral anak-anak terlantar maka perlu adanya sosialisasi dan publikasi ke berbagai pihak. Dalam proses pembinaan moral anak-anak terlantar, bentuk-bentuk kegiatan atau metodenya, seperti kegiatan lomba berpidato dan hafal quran baik antar lembaga sosial maupun lembaga-lembaga lainnya diharapkan dapat dilakukan guna memotivasi dan membiasakan anak-anak untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful, dkk. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala
- Budiningsih, C.sari. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta Daradjat.
2001. *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: PT Bulan Bintang
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Ilmu Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Salam, Burhanuddin.1997. *Etika Sosial Asas Moral dalam Kehidupann Manusia*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Setiadi, M.Elly, dkk. 2006. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Suryanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Undang-Undang Republik Indonesia No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak
- Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Zubaedi, 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana